

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai bahasa dan gender banyak dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, penelitian mengenai bahasa dan gender yang dikaitkan dengan persepsi belum pernah dilakukan. Pada bagian ini akan disajikan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini. Ini bertujuan agar terlihat persamaan dan perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian mengenai bahasa dan gender pernah dilakukan oleh Thio Henny pada tahun 2000. Penelitian dengan judul “Analisis Stereotip ‘Perempuan’ dalam Komunikasi Pria dan Wanita” menggunakan data berupa hasil wawancara dalam majalah. Ia membahas pengaruh stereotip gender terhadap ilokusi dan perlokusi antara laki-laki dan perempuan dalam wawancara tersebut. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah stereotip tentang perempuan yang terdapat dalam masyarakat mempengaruhi komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Kesamaan penelitian Thio Henny dengan penelitian yang saya lakukan adalah membahas stereotip gender yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini membahas stereotip gender yang dilihat dalam komunikasi yang berbentuk wawancara. Sementara itu, penelitian yang saya lakukan membahas stereotip gender yang dilihat melalui hasil penamaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan terhadap objek-objek dalam sebuah gambar.

Penelitian mengenai persepsi sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian yang mengaitkan persepsi dengan bahasa masih sedikit jumlahnya. Penelitian yang membahas masalah bahasa dan persepsi, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yogi Tujuliarto. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2005 ini membahas penafsiran terhadap gambar beralur. Kesimpulan penelitian ini adalah persamaan penafsiran terjadi pada saat responden tidak memberikan penafsiran secara detil; perbedaan penafsiran terjadi pada saat responden memberikan penafsiran secara

detil. Persamaan penelitian Yogi Tujuliarto dengan penelitian yang saya lakukan adalah membahas penamaan terhadap objek dalam gambar serta membahas persepsi konstruktif dan persepsi langsung. Perbedaan antara penelitian Yogi Tujuliarto dengan penelitian yang saya lakukan adalah gambar (instrumen penelitian) yang digunakan Yogi berjumlah empat buah (beralur) sedangkan saya hanya menggunakan satu gambar. Kemudian pada penelitiannya, Yogi tidak mengaitkan penamaan yang dilakukan responden dengan stereotip gender, sementara itu saya melakukannya dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang juga membahas bahasa dan gender adalah penelitian yang dilakukan oleh Amalia Puri Handayani dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Indonesia Tulis Berdasarkan Gender”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2007 ini berkesimpulan bahwa kata-kata yang ditulis laki-laki lebih bervariasi dibandingkan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan adanya variasi leksikal dalam bahasa Indonesia tulis berdasarkan gender antara perempuan dan laki-laki. Kesamaan penelitian Amalia Puri Handayani dengan penelitian yang saya lakukan adalah pembahasan permasalahan gender dalam bahasa serta pembuktian mengenai dugaan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas perbedaan bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan pada tataran kosakata. Berbeda dengan Amalia yang menggunakan data berupa hasil pemanggilan kembali (*recall*) memori, penelitian yang saya lakukan menggunakan data berupa wacana tulis deskriptif hasil pendeskripsian gambar.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Wacana

Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Sebagai kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian dalam wacana itu berhubungan secara padu (Yuwono, 2005: 92). Sementara itu, Marahimin (1994 yang dikutip oleh Sobur, 2001: 2) mengartikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan-urutan

yang teratur dan semestinya, serta merupakan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur.

Berdasarkan saluran komunikasi, wacana dibedakan atas wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri antara lain adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur (*turn taking*) yang menandai pergantian giliran bicara. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan sistem ejaan (Yuwono, 2005: 94).

Selain dibedakan berdasarkan saluran komunikasi, wacana juga dibedakan berdasarkan pemaparan. Berdasarkan pemaparan wacana dikelompokkan menjadi tujuh buah. Secara umum wacana dikelompokkan atas wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositoris, wacana argumentatif, wacana persuasif, wacana hortatoris, dan wacana prosedural (Yuwono, 2005: 94).

Larson (1988: 391) membagi wacana menjadi enam jenis, yaitu tuturan, prosedur, pembeberan, pemerian, dorongan, dan percakapan. Tulisan yang berupa hasil deskripsi laki-laki dan perempuan dapat dikategorikan sebagai wacana pemerian. Wacana pemerian mirip dengan wacana pembeberan, tetapi sebutannya biasanya berupa proposisi keadaan, bukan proposisi kejadian. Temanya bukan sebuah proposisi, tetapi berupa benda atau kejadian (Larson, 1988: 392).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil deskripsi responden terhadap sebuah gambar yang diungkapkan dalam bentuk tulis. Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan saluran komunikasinya dapat dikelompokkan sebagai wacana tulis. Kemudian, data penelitian ini jika dikelompokkan berdasarkan pemaparannya dapat dikelompokkan menjadi wacana deskriptif.

2.2.2 Teori Gambar

Dalam penelitian ini penulis menggunakan gambar sebagai instrumen penelitian. Data penelitian yang berupa wacana tulis deskriptif diperoleh dari hasil pendeskripsian gambar yang dilakukan oleh responden perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, landasan teoretis mengenai gambar dibutuhkan untuk mengetahui konsep

apa yang dimiliki oleh sebuah gambar. Dengan demikian, akan diketahui apakah data yang berupa hasil deskripsi terhadap sebuah gambar mengikuti konsep yang dinyatakan dalam teori atau sebaliknya. Pembahasan teori mengenai gambar ini berpedoman pada pendapat Kennedy (1974) mengenai tema dan konsep sebuah gambar. Dengan teori tersebut, akan diketahui apakah konsep Kennedy mengenai gambar sesuai dengan data penelitian.

Kennedy (1974: 29) mengungkapkan empat hal yang dimiliki sebuah gambar, yaitu sebagai berikut.

1. Gambar hanyalah sebuah konvensi.
2. Gambar hanya serupa dengan sesuatu yang diwakilinya.
3. Gambar mengungkapkan elemen-elemen yang sama dari objek ataupun peristiwa yang diwakilinya.
4. Gambar mengungkapkan informasi yang sama dari objek ataupun peristiwa yang diwakilinya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa sebuah gambar sebenarnya mewakili informasi dari sebuah objek atau peristiwa. Persepsi seseorang dapat mempengaruhi informasi yang ia peroleh dari gambar. Sehingga sangat mungkin informasi yang diterima seseorang dari sebuah gambar berbeda dengan informasi yang diterima orang lain. Walaupun demikian, tidak ada seorangpun yang dinilai salah dalam menafsirkan sebuah gambar.

Oleh karena itu, Kennedy (1974: 30) juga memberikan pandangannya mengenai konsep gambar berdasarkan sifatnya yang dapat memengaruhi persepsi terhadap gambar tersebut. Kennedy membaginya menjadi empat buah konsep sebagai berikut.

1. Konsep kesepakatan yang bersifat manasuka (*arbitrary convention*) menyatakan bahwa sebuah gambar dapat ditafsirkan secara bebas (manasuka) oleh orang yang melihatnya.
2. Konsep menyerupai dan menggambarkan (*similarity and pictures*) menyatakan bahwa sebuah gambar dapat mewakili bentuk aslinya dan ditafsirkan persis seperti bentuk aslinya.

3. Konsep nilai penempatan dan penggambaran (*stasion points and pictures*) menyatakan bahwa sebuah gambar dapat mewakili efek penglihatan yang sama, tetapi susunan yang dihasilkan dalam penafsirannya berbeda.
4. Konsep informasi dan penggambaran (*information and pictures*) menyatakan bahwa sebuah gambar dapat memuat sebuah informasi di dalamnya.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Kennedy tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat memberikan persepsi yang sama atau berbeda terhadap sebuah gambar.

2.2.3 Teori Persepsi Gambar

Ketika melihat sebuah objek, tanpa sadar orang tersebut sedang melakukan penafsiran terhadap objek tersebut. Dengan demikian, secara tidak sadar ketika mendeskripsikan sebuah gambar seseorang akan menafsirkan gambar tersebut. Namun, sebelum orang tersebut menafsirkan gambar, dia akan terlebih dahulu melakukan persepsi terhadap objek (gambar) tersebut.

Pada bagian ini saya akan menyinggung pendapat beberapa ahli mengenai persepsi gambar. Ahli yang mengungkapkan pendapat mengenai persepsi gambar antara lain adalah Sternberg (1995), Kennedy (1974), Vernon (1965), Clark & Clark (1977) dan Sekuler & Blake (2002). Namun, teori (pendapat) yang akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data penelitian adalah teori yang diungkapkan oleh Clark & Clark mengenai penamaan objek (*naming*) dan Sternberg mengenai persepsi konstruktif dan persepsi langsung.

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan proses seseorang mengetahui beberapa hal dari panca indranya (Pusat Bahasa, 2005: 675). Dalam proses persepsi, seseorang dapat menggunakan pengetahuan atau ingatan yang dimilikinya untuk setidaknya mengenali objek tersebut terlebih dahulu. Seseorang akan melakukan pencarian ingatan (memori) atas objek atau peristiwa serupa dan mencocokkannya dengan objek atau peristiwa yang dihadapinya sekarang (Vernon, 1965: 33).

Dunia ini dipenuhi oleh objek dan peristiwa yang menghasilkan begitu banyak informasi bagi kita. Dari begitu banyak informasi, hanya sebagian informasi yang dapat kita manfaatkan secara efektif. Manusia telah dilengkapi kemampuan khusus untuk menangkap informasi tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk bahasa (Sekuler & Blake, 2002: 1). Sebelum memanfaatkan informasi-informasi tersebut, kita terlebih dahulu menyaring informasi yang kita butuhkan dengan menggunakan persepsi sehingga dapat diketahui informasi mana yang penting atau tidak penting bagi kita. Persepsi adalah satuan atau perangkat yang berasal dari sebuah proses yang kita kenali, lalu disusun, dan diterima akal kita berdasarkan sesuatu yang kita dapatkan dari lingkungan sekitar kita (Sternberg, 1995: 168).

Dengan melihat secara penuh dan teliti semua objek/bentuk akan mendapatkan penilaian yang tepat (Kennedy, 1974: 50). Objek/bentuk yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah gambar. Sebuah gambar yang pertama kali kita lihat akan lebih memiliki pemaknaan yang beragam dibandingkan bahasa yang menggambarkannya (Kennedy, 1974: 2). Oleh karena itu, seseorang akan lebih bebas menafsirkan sebuah gambar dari pada menafsirkan sebuah wacana (bentuk tulis). Siapa pun boleh menafsirkan apa pun terhadap sebuah gambar berdasarkan pemahaman dan persepsi mereka masing-masing. Kebebasan dalam menafsirkan sebuah gambar akan menghasilkan penafsiran yang beragam. Hal tersebut dapat terjadi karena tiap-tiap pengamat memiliki pengetahuan, ingatan, dan pengalaman yang berbeda terhadap sebuah objek.

Pada dasarnya, ketika seseorang memberikan penafsiran terhadap sebuah gambar, dia akan melakukan penamaan (*naming*) terhadap objek ataupun gambar yang dilihatnya. Proses penamaan tersebutlah yang sangat dipengaruhi oleh persepsi seseorang berdasarkan pengetahuan dan ingatannya. Hasil penafsiran melalui penamaannya akan menjadi berbeda karena pengaruh tersebut. Clark & Clark (1977: 469) mengungkapkan strategi seseorang dalam memilih nama untuk objek yang dilihatnya dibagi menjadi dua tahap sebagai berikut.

1. Tahap 1: Mengidentifikasi (mengenal) objek yang akan dinamai.
2. Tahap 2: Memilih kata yang tepat terhadap identifikasi tersebut.

Sternberg (1995: 169) membagi persepsi menjadi persepsi langsung dan persepsi konstruktif. Persepsi langsung adalah segala sesuatu yang ditanggapi dan langsung diungkapkan tanpa penambahan (apa adanya). Persepsi konstruktif atau persepsi aktif adalah jenis persepsi yang terjadi ketika seseorang mengetahui sesuatu berdasarkan pengalamannya.

Persepsi konstruktif terjadi ketika penanggap menggunakan stimulus dengan memanfaatkan informasi yang sifatnya sensorik sebagai dasar strukturnya. Sementara itu, persepsi langsung terjadi ketika seseorang menanggapi sesuatu hanya berdasarkan apa yang dilihatnya tanpa menambahkan suatu apa pun. Sternberg memberikan contoh misalnya ketika kita melihat susunan huruf ST_P. Dengan menggunakan persepsi konstruktif, seseorang akan menafsirkan susunan kata tersebut sebagai kata STOP. Jika menggunakan persepsi langsung susunan huruf ST_P hanya akan ditafsirkan sebagai kata ST_P, tanpa ada penambahan.

2.2.4 Teori Gender

Penelitian yang membahas masalah bahasa dan gender berkembang dengan pesat sejak pertengahan tahun 1970-an (Speer, 2005: 7). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan seringkali menjadi perdebatan yang menarik di antara peneliti maupun orang awam. Gender menurut Wardhaugh (2002: 313) adalah pembeda laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial, dan budaya. Sebelumnya pengertian gender perlu dibedakan dengan pengertian jenis kelamin. Masih menurut Wardhaugh (2002: 313) jenis kelamin adalah pembeda laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut biologi.

Perbedaan pengertian gender dan jenis kelamin dijelaskan dengan lebih rinci oleh Fakhri (1996: 7—8). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan jenis kelamin merupakan ketentuan yang tidak dapat berubah dan sering dikatakan sebagai kodrat dari Tuhan. Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan dikenal lemah lembut,

cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang di dasarkan pada gender dapat dipertukarkan. Kita mungkin saja menemukan laki-laki bersifat lemah lembut dan perempuan perkasa.

Pada dasarnya, menurut Pease dan Pease (1999: 3) laki-laki dan perempuan berbeda. Mereka hidup dalam dunia yang berbeda, dengan nilai dan peraturan yang sangat berbeda. Perbedaan ini juga ditemukan dalam hal bahasa. Penelitian yang dilakukan Tannen (1990: 5) juga menunjukkan bahwa perbedaan itu terletak pada sikap dan cara mereka berbicara. Hubungan antara bahasa dan gender merupakan hubungan antara bahasa dan gagasan kita tentang perempuan dan laki-laki (Goddard & Patterson, 2000: 1). Oleh karena itu, istilah gender merupakan karakteristik yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang atas dasar jenis kelaminnya. Dengan kata lain, gender ditentukan oleh persepsi dan pandangan masyarakat perihal bagaimana jenis seks tertentu berperilaku dan memainkan perannya dalam masyarakat (Eckert & McConnell-Ginet, 2003: 10).

Deborah Tannen (dalam Wardhaugh, 2002: 327—328) mengatakan banyak bukti yang telah kita lihat secara kuat memberi kesan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam macam bahasa yang mereka gunakan. Hal tersebut terjadi karena laki-laki dan perempuan sering merasa dengan jelas berbeda peraturan dalam masyarakat. Sejak kecil seorang individu mendapat pengaruh yang besar tentang apa dan bagaimana gender itu, antara lain melalui bahasanya. Akibatnya, pemahaman tentang gender memberikan pengaruh yang besar pada cara berbahasa dalam kehidupan sehari-hari (Tannen, 1993: 84). Pernyataan Tannen tersebut sejalan dengan penjelasan Coates (1998: 435) bahwa sejak mereka dilahirkan, laki-laki dan perempuan diperlakukan berbeda, dididik berbeda dan sebagai hasilnya cara berkomunikasi mereka berbeda pula. Pemahaman tentang gender yang diperoleh oleh laki-laki dan perempuan saat bersosialisasi dalam masyarakat akan mempengaruhi cara berbahasa mereka.

Dalam bukunya, Kuntjara (2003: 101) telah menguraikan bahwa dalam banyak hal perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan penggunaan bahasa sehari-

hari mereka. Dapat dikatakan bahasa yang mereka gunakan mencerminkan kehidupan sosial mereka. Kehidupan sosial yang dijalani oleh perempuan dan laki-laki mendapatkan pengaruh dari stereotip gender yang hidup dalam masyarakat. Adapun pengertian stereotip adalah gambaran ciri-ciri khas yang dimiliki orang tertentu atau sekelompok orang dan gambaran ini tidak dibentuk oleh orang atau kelompok orang tersebut, melainkan oleh anggota masyarakat di luar kelompok (Quasthoff 1973 dalam Darmojuwono, 2000:149). Menurut Crawford (2004: 50) stereotip muncul lebih seperti bentuk konsensus sosial dari pada pendapat individual.

Stereotip gender atas sifat maskulin bagi laki-laki dan feminin bagi perempuan sudah sangat melekat di tengah masyarakat. Perempuan sering distereotipkan dengan sifat keperempuanannya, seperti pendiam, pasif, penuh kelembutan, emosional, sopan sehingga mereka diharapkan mencerminkan sifat tersebut dalam tingkah laku dan tutur kata sehari-hari. Bila perempuan tidak mencerminkan stereotip tersebut, akan dianggap melanggar kodrat Tuhan (Kuntjara, 2003: 102).

Suatu penelitian telah membuktikan bahwa perempuan cenderung menggunakan lebih banyak bentuk standar dibandingkan laki-laki, sedangkan laki-laki lebih banyak menggunakan bentuk sehari-hari dibandingkan perempuan (Holmes, 1999: 167). Ada beberapa pandangan bahwa bicara perempuan adalah hal yang sepele, dirundung gosip, buruk, tidak logis, bermalas-malasan, menggunakan ungkapan halus, atau yang diduga tidak sempurna maupun memerlukan yang lebih tepat, sopan, luwes—atau lebih lembut dari pada bicara laki-laki. (Wardhaugh, 2002: 315).

Lakoff (1973 yang dikutip oleh Wardhaugh, 2002: 316-317), menyatakan bahwa perempuan menggunakan kata warna seperti *aquamarine*, *lavender*, dan *magenta*, sedangkan laki-laki tidak. Mereka juga menyatakan kata sifat seperti *manis sekali*, *memesona*, *hebat*, *bagus*, dan *manis* juga digunakan oleh perempuan tetapi jarang sekali digunakan oleh laki-laki. Perempuan juga mengatakan bahwa mereka memiliki kosa kata sendiri hanya untuk menekankan efek tertentu pada diri

mereka, kata dan ekspresi seperti *sangat baik, menyenangkan, indah sekali, menyenangkan sekali, indah, memesona, sayang, dan luar biasa.*

Laki-laki biasa membicarakan masalah seputar masalah ekonomi, politik, dan olah raga. Perempuan sebaliknya, membicarakan masalah kehidupan sehari-hari, pembicaraan tentang perbuatan orang lain, tentang perasaan mereka dan masalah kehidupan sehari-hari yang sering dikatakan banyak orang sebagai “gossip”. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih memusatkan perhatiannya pada kehidupan lingkungan dan masyarakatnya. Laki-laki memusatkan pada kemandirian dan status (Kuntjara, 2003: 22-23). Kuntjara (2003: 23) juga menyatakan bahwa perempuan lebih memusatkan perhatiannya kepada kehidupan lingkungan dan masyarakat daripada laki-laki. Selain itu, laki-laki pada umumnya lebih melihat fakta sedang perempuan lebih menekankan pada perasaannya (Kuntjara, 2003: 26).

